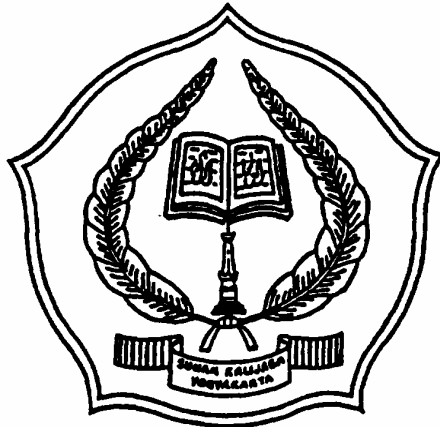


**PERJUANGAN JENDERAL SOEDIRMAN PADA MASA
REVOLUSI FISIK (1945-1950)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disusun oleh :

Khamidah
03121506

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 3 ekspl

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khamidah

NIM : 03121506

Judul Skripsi : Perjuangan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1950)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Februari 2008
Pembimbing,

Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150312447



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/480/2008

Skripsi dengan judul : Perjuangan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1950)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khamidah

NIM : 03121506


Telah dimunaqasyahkan pada : 2 April 2008

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

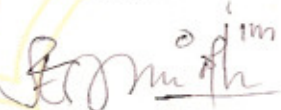
Ketua Sidang


Syamsul Arifin, M.Ag.
NIP. 150312445

Penguji I


Drs. H. Mondzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II


Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum
NIP.15028245

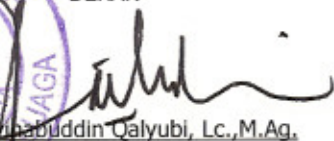
Yogyakarta, 21 April 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN




Dr. H. Syabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

HALAMAN MOTTO

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ع

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

”...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan...”^{*}

^{*} Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1999), hlm. 910-911.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ayahanda Khumaedulloh (alm) dan Ibunda tercinta Roaeni

*Kakakku Ibnu Sholakh dan kedua adikku
Akhsin Kaoni serta Luthfiyah*

*Terakhir untuk
Almamaterku Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن
لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه أجمعين .

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang dengan kasih-Nya tidak pernah berhenti melimpahkan berjuta rahmat, hidayah dan inayah-Nya baik bersifat lahir dan batin, sehingga karya ini dapat terselesaikan walaupun masih banyak kekurangan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabiyullah Muhammad SAW dengan harapan kita mendapatkan syafa'atnya kelak di hari qiyamat, Amin.

Tiada ungkapan yang layak penulis haturkan pertama kali kecuali ungkapan rasa syukur ke hadirat Illahi Rabbi, karena dengan petunjuk dan pertolonganNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul :
“Perjuangan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik tahun (1945-1950)”.

Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, penulis sadar bahwa proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itulah dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Mundzirin Yusuf selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu kelancaran akademik penulis.
3. Syamsul Arifin, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran dalam memberikan masukan, saran, ide maupun kritik dan lain sebagainya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Jazakumullah Khairan Katsiran.
4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Yogyakarta.
5. Semua Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis dan seluruh karyawan yang membantu penulis dalam kelancaran administrasi perkuliahan.
6. Seluruh staf perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan TNI dan Perpustakaan PP. Muhammadiyah Yogyakarta.
7. Eny Setyowati dan Robiatul Chalimah sebagai sahabat penulis.
8. Teman satu kos : Siti Mukarromah dan Muslikhatun
9. Teman-teman SKI kelas A dan kelas B angkatan 2003 : Eka Ratna, Trio Andika, Afandi, Durrotul Mawahib, Erni Novianti, Ni'matul Husna dan lain-lain, yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.
10. Kawan-kawan di Komunitas Mahasiswa Sejarah (KMS) : Santoso Wiryo, Ike Sumaryati, Kholil, Ajib, A. Anggoro Seto, Ghozali, Isbath, Luthfi

Iskandar, Yuyun, Ana, Mia, Sriati, Acha, Alpan, Asna, Reyhan dan lain-lain.

11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, dengan kerendahan hati penulis banyak ucapkan banyak terimakasih.
12. Terakhir dan terutama kepada orang tuaku, terimakasih atas segala pengorbanan, cinta serta doanya. Kakak dan kedua adikku semoga kita mampu membahagiakan orang tua kita. Amin.

Sebagai rasa ungkapan terimakasih, penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas kebaikan teman-teman yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya ini bermanfaat bagi khazanah pengetahuan sejarah dan memberikan sumbangan akademik kepada ilmu pengetahuan. Amin.

Yogyakarta, 22 Shafar 1429 H
29 Februari 2008 M

Penulis,

Khamidah
NIM: 03121506

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKSI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. KONDISI INDONESIA PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1950)	18
A. Kondisi Sosial Politik.....	18
B. Kondisi Keagamaan	30

BAB III. SEJARAH SINGKAT JENDERAL SOEDIRMAN	36
A. Latar Belakang Keluarga.....	36
B. Latar Belakang Pendidikan	40
C. Latar Belakang Organisasi	45
BAB IV. PERJUANGAN DAN PERANAN JENDERAL SOEDIRMAN	
SELAKU PEJUANG MUSLIM PADA MASA REVOLUSI FISIK	
A. Pertempuran Ambarawa.....	49
B. Gencatan Senjata.....	52
C. Perang Gerilya.....	56
D. Konsep Perjuangan Jenderal Soedirman.....	66
1. Jihad	66
2. Hijrah.....	68
BAB V. PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
CURRICULUM VITAE	

PERJUANGAN JENDERAL SOEDIRMAN PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1950)

Soedirman merupakan pejuang kemerdekaan yang mengobarkan semangat jihad, perlawanan terhadap kezaliman, membekali dirinya dengan pemahaman dan pengetahuan agama yang dalam. Sebelum terjun dalam dunia militer dia aktif dalam aksi-aksi perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Lahir dari keluarga yang sederhana, di desa Bodaskarangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, pada tanggal 24 Januari 1916. Ayahnya seorang mandor tebu pada pabrik gula di Purwokerto. Sejak bayi Soedirman diangkat anak oleh asisten wedana (camat) di Rembang, yaitu R. Tjokrosunaryo.

Ketika dia menjadi seorang panglima, Soedirman adalah seorang yang ditakuti lawan dan disegani kawan. Memiliki semangat berdakwah yang tinggi, dan lebih banyak menekankan pada ajaran tauhid, kesadaran beragama serta kesadaran berbangsa. Sebagai bagian dari hamba-hamba Allah, kepedulian akan kemurnian nilai-nilai ketauhidan terhadap masyarakat Jawa yang masih sangat kental dipengaruhi oleh adat istiadat. Menjadi suatu kegiatan dakwah yang memiliki nilai strategis, karena dengan cara itulah semangat jihad untuk melakukan perlawanan dalam diri rakyat dapat terpompa dan terpelihara. Termasuk bagi seorang Soedirman, yang memulainya dari kepanduan Hizbul Wathon bagian dari Muhammadiyah. Bakat dan jiwa perjuangannya mulai terlihat sejak dari kepanduan Hizbul Wathon ini, juga peningkatan kemampuan fisik dan pengembanglengan mental. Bakat kemiliterannya ditempa melalui organisasi berbasis dakwah. Bahkan semangatnya berjihad telah mengantarkan Soedirman menjadi orang nomor satu dalam sejarah militer Indonesia.

Seorang jenderal yang shalih, senantiasa memanfaatkan momentum perjuangan dalam rangka menegakkan kemerdekaan sebagai bagian dari wujud pelaksanaan jihad fi sabilillah. Semangat jihad ini dia tanamkan kepada para anak buahnya, bahwa mereka yang gugur dalam perang ini tidaklah mati sia-sia, melainkan gugur sebagai syuhada. Untuk menyebarluaskan semangat perjuangan jihad tersebut, baik di kalangan tentara atau pun seluruh rakyat Indonesia, Jenderal besar ini menyebarkan pamflet atau selebaran yang berisikan seruan kepada seluruh rakyat dan tentara untuk terus berjuang melawan Belanda dengan mengutip salah satu hadits Nabi. "Insjafilah! Barangsiapa mati, padahal (sewaktu hidoepnja) beloem pernah toeroet berperang (membela keadilan) bahkan hatinya berhasrat perang poen tidak, maka matilah dia di atas tjabang kemoenafekan.

"Perang gerilya yang dilakukan, tak luput dari mencontoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Sewaktu berada di desa Karangnongko, setelah sebelumnya menetap di desa Sukarame, Panglima Besar Soedirman yang memiliki naluri seorang pejuang, menganggap desa tersebut tidak aman bagi keselamatan pasukannya. Maka beliau pun mengambil keputusan untuk meninggalkan desa dengan taktik penyamaran, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah beserta para sahabatnya saat akan berhijrah. Setelah shalat subuh, Soedirman dengan beberapa pengawal pergi menuju hutan. Mantel yang biasa dipakai olehnya ditinggal dalam rumah di desa itu, termasuk beberapa anggota

rombongan yang terdiri dari Suparjo Rustam dan Heru Kesser. Pagi harinya Heru Kesser segera mengenakan mantel tersebut dan bersama Suparjo Rustam berjalan menuju arah selatan, sampai pada sebuah rumah barulah mantel tersebut dilepas dan mereka berdua bersama beberapa orang secara hati-hati pergi menyusul Soedirman. Pada sore harinya pasukan Belanda dengan pesawat pemburunya mengebom rumah yang sempat disinggahi Heru Kesser dan Suparjo Rustam, ini membuktikan betapa seorang Panglima yang menguasai taktik dan sejarah perjuangan dalam Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia merupakan rangkaian perjuangan yang panjang dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berdasarkan nasionalisme maupun semangat keagamaan. Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan, Indonesia berada dalam penjajahan Jepang. Pada masa pemerintahan Jepang aktivitas baik bersifat formal maupun non formal berada di bawah pengawasan Jepang. Selain itu juga terjadi kekerasan yang semena-mena terhadap rakyat Indonesia. Melihat kondisi seperti itu, semangat pemberontakan dan bergerilya sudah meluap-luap di lapisan masyarakat Indonesia, karena sudah tidak tahan lagi menderita atas penindasan yang sudah melebihi batas-batas perikemanusiaan.

Soedirman merupakan salah seorang pejuang kemerdekaan dan bapak Tentara Nasional Indonesia (TNI). Oleh pemerintah Republik Indonesia (RI), Soedirman dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan nasional. Sekalipun secara formal dia bukan lulusan Akademi Militer (AKMIL), namun karena bakat, semangat dan disiplin yang tinggi serta rasa tanggungjawab dan panggilan hati nurani untuk berjuang mencapai dan menegakkan kemerdekaan

Indonesia, maka dia cepat mencuat sebagai pemimpin di lingkungan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI).¹

Soedirman sebenarnya keturunan rakyat biasa, yakni dari pasangan Karsid Kartowiroji dan Siyem.² Dia dilahirkan di desa Bodaskarangjati, Purbalingga pada tanggal 24 Januari 1916. Sejak kecil, Soedirman sudah menjadi anak angkat keluarga Tjokrosoenarjo, dengan harapan agar kelak dia bisa sekolah dan diharapkan menjadi orang terpandang, berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Istri Tjokrosoenarjo itu tidak lain adalah kakak dari Siyem (ibu kandung Soedirman).³

Di masa sekolah, Soedirman termasuk murid yang menonjol. Hal ini bukan karena dia murid yang terpandai, tetapi berkat ketekunan, keuletan, kedisiplinan dan aktivitasnya di sekolah. Sejak sekolah di *Middelbar Uitgebried Lagere Onderwijs* (MULO) di Wiworotomo Cilacap, Soedirman mulai terjun dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah. Aktivitas dan pembawaan diri yang menonjol, Soedirman dipercaya sebagai pemimpin pemuda Muhammadiyah dan menduduki jabatan Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah (WMPPM) wilayah Banyumas. Dia adalah figur pemimpin yang sederhana dan mengutamakan pelayanan kepada para anggota.⁴

¹ Sardiman, *Panglima Besar Jenderal Sudirman Kader Muhammadiyah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 1.

² Dinas Sejarah TNI-AD, *Sudirman Prajurit TNI Teladan* (Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1985), hlm. 229.

³ *Ibid.*, hlm. 230.

⁴ M.Yunan Yusuf, dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Kerjasama Antara Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP. Muhammadiyah dan PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 349-350.

Selain aktif dalam organisasi pemuda Muhammadiyah, dia juga aktif di dalam kepanduan *Hizboel Wathon* (HW), yang dapat diartikan sebagai Pembela Tanah Air (PETA). Aktivitas dia di dalam HW sangat terkait dengan pemahaman dan keyakinannya terhadap Islam. Sebagai pemuda muslim, Soedirman ingin mendalami dan mengamalkan keyakinannya di dalam berbagai kegiatan, termasuk pembinaan fisik dan sikap mental. Dia sangat disiplin dalam berbagai acara dan kegiatan HW. Karena itu, dia kemudian dipercaya untuk memimpin HW di wilayah Banyumas. Sebagai pemimpin HW, Soedirman terus mengembangkan keteladanan, kedisiplinan, bersikap jujur, sederhana, rela berkorban dan tanggungjawab serta taat pada kebenaran. Sikap ini terus terbawa hingga menjadi panglima besar. Di dalam HW inilah mulai tertanam jiwa keprajuritannya, untuk memerangi kemungkaran dan membela tanah air.⁵

Memasuki tahun 1942-1943, perkembangan perang Asia Timur Raya menunjukkan titik balik.⁶ Di beberapa tempat Jepang mulai terdesak oleh kekuatan sekutu. Cepat atau lambat perkembangan di medan perang itu tentu akan mengancam juga kedudukan Jepang di Indonesia. Karena itu, Jepang semakin meningkatkan usahanya untuk menarik simpati rakyat. Dalam kegiatan ini, Jepang mendirikan gerakan-gerakan propaganda dan organisasi-organisasi pergerakan untuk menampung aktivitas perjuangan tokoh-tokoh dan para pemuda Indonesia. Misalnya ada Gerakan 3A (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia), Pusat Tenaga Rakyat

⁵ *Ibid.*, hlm. 350.

⁶ Sardiman, *Panglima Besar*, hlm. 115.

(PUTERA), juga organisasi-organisasi semi militer seperti *Syu Syangi Kai*. Semua ini sebagai wahana rekrutmen dan menarik simpati rakyat Indonesia untuk kepentingan Jepang yang sedang menghadapi perang besar.

Pada awal pendudukan Jepang di Indonesia, Soedirman yang memiliki bakat sebagai pengajar berusaha mendapatkan izin pemerintah Jepang untuk membuka kembali sekolah Muhammadiyah yang pernah ditutup oleh Belanda. Usahanya berhasil setelah mengalami berbagai kesulitan. Beberapa bulan kemudian, dia meninggalkan profesi sebagai guru dan mengikuti latihan militer pada saat Jepang membentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Seusai mengikuti latihan, dia diangkat menjadi *Daidancho* (Komandan Batalion PETA) di Banyumas. Perhatiannya terhadap anak buah sangat besar. Soedirman sangat memperhatikan kesejahteraan para prajurit. Kadang kala dia bersitegang dengan para pengawas Jepang untuk membela kepentingan bawahannya.⁷

Saat Soedirman dalam keadaan sakit dan dalam perawatan di rumahnya Bintaran, Yogyakarta, situasi politik nasional semakin memanas. Pada bulan November 1948, hubungan antara Indonesia dengan Belanda semakin memburuk. Serangkaian usaha diplomasi berjalan tersendat-sendat. Belanda terus berusaha meningkatkan kekuatannya bersenjata. Menghadapi perkembangan yang semakin memburuk itu, sekalipun dalam keadaan sakit

⁷ Dwi Purwoko, “*Sudirman*” dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 15 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 293.

Soedirman tetap melakukan koordinasi dengan para komandan agar semua kekuatan bersenjata bersiap siaga.⁸

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan serangan terhadap RI, dengan menyerang ibukota RI Yogyakarta guna menangkap pemimpin-pemimpin pemerintah dan merobohkan pemerintah RI. Hari itu juga Jenderal Soedirman meninggalkan Yogyakarta dan memulai perjalanan gerilya yang berlangsung kurang lebih tujuh bulan lamanya. Buat seorang yang masih sakit perjalanan seperti itu yakni naik gunung turun gunung, masuk hutan keluar hutan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, bukanlah perjalanan yang ringan. Obat-obatan sulit diperoleh. Tak jarang Soedirman kekurangan makanan dan obat-obatan, di samping itu juga Belanda selalu berusaha menangkapnya. Sering terjadi suatu tempat diserang dan dibom Belanda, padahal kira-kira setengah jam sebelumnya Soedirman masih berada di situ.⁹

Keyakinan terhadap Islam terus melekat pada diri Soedirman sampai terpilih menjadi panglima TNI. Hal ini dikarenakan pemahaman Islam Soedirman yang mendalam dan aktivitas pergerakannya yang berdoktrin amar ma'ruf nahi mungkar. Soedirman juga telah mengangkat dua terminologi dalam Islam, yakni jihad dan hijrah sebagai *ideal type* dalam memimpin perjuangannya mempertahankan kemerdekaan RI. Konsep hijrah¹⁰ diangkat

⁸ Sardiman, *Panglima Besar*, hlm. 195.

⁹ Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Panglima Besar Jenderal Sudirman: Mengenang Tentara Humanis Religius* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 1998), hlm. 18.

¹⁰ Hijrah adalah pindah tempat atau migrasi. Lihat B.P. Alda, *Panglima Besar Jenderal Sudirman: Sebuah Kenangan I Perjuangan* (Jakarta: Almanak RI, 1985), hlm. 75.

oleh Soedirman untuk mengobati kekecewaan para anggota TNI yang ditarik keluar dari daerah-daerah pertahanan menuju wilayah RI sesuai dengan hasil Perjanjian Renville. Soedirman dengan arifnya memberikan motivasi dan keyakinan bahwa kepindahan anggota TNI itu bukan sesuatu kekalahan tetapi merupakan hijrah. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Ditariknya anggota dari kantong-kantong pertahanan itu bukan suatu kekalahan tetapi langkah untuk meninggalkan kezaliman dan menuju kejayaan. Hal itu ternyata cukup berhasil.

Sementara, konsep jihad banyak diangkat untuk memberikan semangat juang bagi prajurit dan para pejuang untuk terus melakukan jihad fi sabilillah, demi mempertahankan kemerdekaan dan tanah air dari ancaman musuh. Orang-orang yang berjihad pahalanya adalah surga. Konsep jihad itu juga ternyata sangat efektif untuk membakar semangat juang bagi para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan.¹¹

Sebagai tokoh masyarakat yang bermula di Muhammadiyah, kemudian dilanjutkan dan diaplikasikan di lingkungan angkatan perang, Soedirman dikenal sebagai pemimpin yang saleh, jujur, sederhana dan santun terhadap sesama. Dia pemimpin yang demokratis, arif dan bijaksana. Dia juga adalah seorang pemimpin yang istiqomah dan menganut doktrin amar ma'ruf nahi munkar, bersikap tegas, pantang menyerah terhadap musuh, dan selalu memperjuangkan kepentingan masyarakat. Di samping itu dia konsisten dalam ajaran Islam meskipun dalam peperangan.

¹¹ M. Yunan, *Ensiklopedi*, hlm. 352-353.

Atas dasar uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang perjuangan Jenderal Soedirman yang mengimplikasikan agama dalam perjuangannya. Hal ini penting, karena keyakinannya terhadap ajaran islam telah memberikan pengaruh besar terhadap perjuangannya, serta telah memberikan ruh dan semangat bagi Soedirman dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang anggota masyarakat, tokoh dan pemimpin bangsa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulisan ini lebih memfokuskan pada perjuangan Jenderal Soedirman. Perjuangan yang dimaksud di sini adalah perjuangan dia secara fisik (langsung bertempur ke medan perang) dalam mempertahankan kemerdekaan yang berdasarkan nasionalisme maupun semangat keagamaan. Secara temporal, masalah yang dibahas adalah pada masa revolusi fisik atau pada masa perang kemerdekaan, pada tahun 1945-1950, yaitu setelah Jepang menyerah kepada sekutu yang membonceng kolonialisme Belanda guna merebut kembali kemerdekaan dari tangan Indonesia sampai pada pihak Belanda mengakui kedaulatan Indonesia.

Untuk menjabarkan permasalahan tersebut, penulisan ini dipandu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan inti sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi di Indonesia pada masa revolusi fisik?
2. Bagaimana wujud dari perjuangan Jenderal Soedirman selaku Pejuang Muslim dalam angkatan bersenjata pada masa perang kemerdekaan RI ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan dan menguraikan kondisi Indonesia pada masa revolusi fisik .
2. Untuk mengungkapkan secara deskriptif-analisis mengenai implikasi nilai-nilai keislaman dalam perjuangan Jenderal Soedirman, selaku pejuang muslim dalam angkatan bersenjata pada masa perang kemerdekaan RI.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca mengenai perjuangan nasional.
2. Sebagai wahana dalam mengenal lebih jauh peranan dan perjuangan Jenderal Soedirman selaku pejuang muslim.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa buku yang telah membahas tentang Jenderal Soedirman, diantaranya adalah :

Buku yang berjudul *Sudirman Prajurit TNI Teladan*, yang ditulis oleh Dinas Sejarah TNI-AD, diterbitkan di Jakarta (1985). Buku ini disusun dengan gaya naratif terutama untuk menonjolkan faedah-faedah edukatif dan inspiratif daripada sejarah. Sistematika buku ini disusun secara "flashblack". Bagian-bagian pertama diuraikan mengenai pengabdian Soedirman kepada negara RI dan usaha-usahanya dalam membangun TNI, serta perjuangannya secara global dan keberhasilannya dalam mempersatukan para pejuang. Bagian kedua

dibahas mengenai pertama kalinya Soedirman memasuki dunia kemiliteran, untuk bagian ketiga dan keempat banyak menceritakan tentang riwayat hidup Soedirman.

Tiwik Haryati dalam skripsinya yang berjudul tentang “Kepemimpinan Jenderal Sudirman dalam Hizbul Wathan”, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Skripsi ini dibahas tentang biografi Jenderal Soedirman dan banyak memuat tentang keaktifan dan kepemimpinan Jenderal Soedirman dalam berorganisasi khususnya di Hizbul Wathan.

Panglima Besar Jenderal Sudirman kader Muhammadiyah karya Sardiman (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), isi buku ini boleh dikatakan padat memuat data sejarah mengenai peran aktif dan pengabdian Jenderal Soedirman dalam organisasi Muhammadiyah. Di samping itu juga membahas tentang riwayat hidup Jenderal Soedirman dan sekilas perjuangannya dalam kemerdekaan.

Buku karya B.P. Alda yang berjudul *Panglima Besar Jenderal Sudirman: Sebuah Kenangan I Perjuangan* diterbitkan di Jakarta oleh Almanak RI (1985). Buku ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan hidup dan aktivitas Jenderal Soedirman. Buku ini berusaha mengumpulkan data sejarah Jenderal Soedirman sehingga dapat dibuktikan bahwa Jenderal Soedirman seorang pejuang sejati yang pantang menyerah, tabah dan tanpa pamrih.

Berbeda dengan studi-studi di atas, penulisan ini lebih difokuskan pada perjuangan Jenderal Soedirman selaku pejuang muslim dalam angkatan bersenjata pada masa revolusi fisik (1945-1950). Hal ini penting, karena nilai-nilai keislaman yang dianut dan diyakininya telah memberikan pengaruh besar terhadap semangat dalam perjuangannya.

E. Landasan Teori

Penindasan, deskriminasi dan tingkat hidup yang tertekan di bawah takaran manusiawi sebagai akibatnya, ternyata tidak cukup kuat untuk memaksa semua para pejuang nasional untuk menetapkan dan memastikan kemerdekaan. Kemerdekaan merupakan tujuan, semua usaha dan gerakan dikerahkan untuk mencapai tujuan itu. Salah satu alat yang dipakai untuk mengejar tujuan itu adalah revolusi nasional untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan tersebut. Menurut Sartono Kartodirjo, revolusi Indonesia adalah proses politik yang penuh dengan konflik antara golongan, pemberontakan massa terhadap tatanan pemerintahan yang ada, di samping sebagai masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.¹² Begitu juga dengan Jenderal Soedirman pada masa kemerdekaan RI yang merupakan salah satu pejuang dari bagian revolusi Indonesia.

Soedirman memainkan penting dalam menggerakkan prajuritnya berperang (*jihad fi sabilillah*) melawan Belanda. Selain itu juga Soedirman berusaha menggugah prajuritnya menjadi lebih dinamis dalam menghadapi

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 16.

musuh. Strategi yang dijalankan adalah menumbuhkan kemauan keras untuk berperang yang berlandaskan pada firman Allah (QS. Annisa': 95-96, Attaubah: 20) dan sunnah nabi, maka timbullah kebencian yang mendalam kepada Belanda dan kecintaan yang mendalam kepada agama dan bangsa.¹³

Istilah Jihad dilihat dari konteks revolusi kemerdekaan Indonesia adalah usaha akhir dari rakyat Indonesia untuk mempertahankan dan memperjuangkan hak-haknya untuk hidup damai dan merdeka. Jihad selain bernuansa agama juga politik yaitu kemerdekaan yang telah di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, di mana Belanda telah mengusiknya dan ingin menguasai kembali Indonesia. Soedirman terlibat dalam perjuangan (jihad) tersebut karena dimotivasi oleh semangat keagamaannya, yaitu dengan maksud mengamalkan perintah untuk memerangi orang kafir sebagai sebuah kewajiban, sebagaimana yang terjadi pada masa kejayaan Islam. Menurut ajaran Islam mati syahid di jalan Allah mendapat imbalan surga dan jika meninggalkan jihad adalah dosa dengan imbalan neraka.

Ini juga digambarkan oleh jenderal Soedirman, bahwa prajuritnya selalu mendapatkan doktrin-doktrin agama tentang berjuang mempertahankan kemerdekaan dan mengusir Belanda adalah wajib. Di samping itu, adanya suatu ajaran Islam yang menyatakan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman dan itu mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran membela tanah air pada diri Soedirman dan prajurit-prajuritnya.

¹³ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah : Perang Aceh 1877-1912* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), hlm. 151.

Pembahasan dalam penulisan ini lebih difokuskan pada perjuangan Jenderal Soedirman selaku pejuang muslim angkatan darat. Subyek kajiannya adalah manusia dalam konteks pribadinya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Untuk memahami kepribadian seseorang sangat diperlukan pengetahuan mengenai latar belakang lingkungan sosio-kultural tempat tokoh itu dibesarkan. Misalnya bagaimana proses pendidikannya baik di sekolah maupun di luar sekolah, juga watak orang-orang yang berada di sekitarnya.¹⁴ Untuk menelusuri sikap mental atau kepribadian seseorang diperlukan suatu analisis psikologis, agar segi-segi emosional, moral dan orientasi intelektual serta pandangan hidupnya menjadi nampak. Dengan demikian, membahas seorang tokoh seperti Soedirman ini diperlukan pendekatan *behavioral*.¹⁵

Pendekatan behavioral itu tidak sekedar dipahami sebagai *Pattern of behavioral* yang intrinsik, tetapi sesuai dengan *personality* yang memiliki unsur-unsur perasaan, keyakinan, dan dorongan.¹⁶ Oleh karena itu, pola-pola tingkah laku harus ditempatkan pada tataran yang interaktif. Artinya, unsur lingkungan menjadi sangat penting. Dalam hal ini lingkungan diterjemahkan sebagai faktor yang ikut membentuk ketokohan Soedirman, tetapi juga realitas lingkungan yang ditafsirkan oleh tokoh itu untuk memberikan penilaian dan respon. Soedirman sebagai pribadi juga memberikan tafsiran dan penilaian, kemudian memberikan respon terhadap lingkungan yang ada. Bagaimana

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan*, hlm. 77.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hlm. 11.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 103-109.

Soedirman telah bersikap dan merespon di dalam dunia kanak-kanak, di dalam dunia remaja, dunia militer dan juga dunia organisasi. Bermodal pada penghayatan agama dan keorganisasian, maupun saat-saat Soedirman dalam menegakkan kemerdekaan RI. Karena itu, secara sosiologis tampilnya Soedirman sebagai pemimpin disebabkan oleh hasil dari suatu proses yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok masyarakat waktu itu.¹⁷

Melihat uraian di atas ada saling interaksi antara ajaran agama dengan perilaku kehidupan di dunia. Sebagaimana yang dikatakan Elizabeth K. Nottingham, bahwa agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan sarana itu dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya; termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dia rasakan.¹⁸ Dengan demikian, bahwa kekuatan dan semangat perjuangan Soedirman sangat dipengaruhi oleh nilai agama dan keaktifannya dalam organisasi. Soedirman tampil sebagai pemimpin dan pejuang tanpa pamrih dan senantiasa siap berjuang dengan harta dan jiwanya, serta memberikan perlawanan terhadap setiap kemungkaran yang dipandang bakal mengancam kemerdekaan bangsa dan negara. Soedirman tampil sebagai pemimpin dan tokoh yang mampu membimbing dan mengayomi masyarakat, serta bersikap demokratis dan tetap konsisten terhadap ajaran Islam.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 287.

¹⁸ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 9.

F. Metode Penelitian

Penulisan ini menitikberatkan pada penelitian pustaka dan dokumen yang berhubungan dengan pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu merekonstruksi tentang masa lampau melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan masa lampau berdasarkan data-data yang ada. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah pengumpulan data (Heuristik), pengujian sumber (Verifikasi), analisis data (Interpretasi), penulisan narasi sejarah (Historiografi).¹⁹

1. Heuristik

Heuristik yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan kajian yang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian yang diteliti ini, pengumpulan sumber-sumber tersebut diperoleh melalui kajian terhadap berbagai bahan pustaka (*Library Research*), berupa buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dalam pencarian data tersebut, peneliti mengawalinya dengan mencari data-data yang berhubungan dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada seperti Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan TNI Yogyakarta, Perpustakaan UGM Yogyakarta dan Perpustakaan PP. Muhammadiyah Yogyakarta.

¹⁹ Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 94-102.

2. Verifikasi

Verifikasi dilakukan sebagai proses pengujian kebenaran dan dalam berbagai kategori yang telah terkumpul untuk memperoleh keabsahan sumber.²⁰ Dalam hal ini yang dilakukan adalah menyeleksi apakah data itu akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan data yang sudah ada kemudian dilakukan kritik intern maupun ekstern. Pertama-tama penulis melakukan kritik ekstern atas keabsahan sumber dengan melihat aspek fisik sumber tertulis seperti tinta, kertas, kalimat, gaya bahasa dan segi penampilan luarnya. Kritik intern, dilakukan dengan cara melihat integritas pribadi penulisnya. Penulis juga membandingkan dengan beberapa sumber data yang ada untuk mendapatkan kebenaran data yang mengandung informasi yang relevan untuk dijadikan obyek penulisan skripsi ini.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menyatukan.²¹ Tahap ini dilakukan dengan cara, sumber data yang sudah diuji kebenarannya kemudian dianalisis dan dipadukan dengan sumber-sumber yang didapat dengan menggunakan landasan teori yang penulis paparkan di awal sebelumnya. Dengan demikian, dapat ditemukan fakta-fakta yang baru, kemudian hasil analisis tersebut disimpulkan sesuai dengan batasan dan rumusan masalah.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode*, hlm. 58-60.

²¹ *Ibid.*, hlm. 64.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²² Untuk mendapatkan penulisan yang koheren, penyajian dilakukan secara beruntun menurut waktu kejadian dalam bentuk penulisan sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan untuk uraian yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas situasi dan kondisi di Indonesia pada masa revolusi fisik 1945-1950, yang mencakup kondisi sosial politik secara umum (gangguan internal maupun eksternal) dan sosioal keagamaan (Islam) di Indonesia. Masa-masa ini penting dijelaskan untuk melihat situasi dan kondisi di Indonesia, yang menumbuhkan semangat perjuangan Jenderal Soedirman.

²² *Ibid.*, hlm. 67.

Bab ketiga membahas tentang kehidupan Jenderal Soedirman mulai dari latar belakang keluarga (lahir, dewasa, pernikahan dan wafatnya), latar belakang pendidikan dan latar belakang organisasi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mendukung dan membentuk Jenderal Soedirman menjadi seorang tokoh yang besar.

Bab keempat membahas perjuangan Jenderal Soedirman selaku pejuang muslim pada masa revolusi fisik yang mencakup riwayat singkat Jenderal Soedirman, pertempuran Ambarawa, gencatan senjata, perang gerilya serta konsep perjuangan Jenderal Soedirman. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peranan dan perjuangan Jenderal Soedirman, serta untuk mengungkapkan konsep-konsep perjuangan Jenderal Soedirman pada masa revolusi fisik.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga memperoleh jawaban permasalahan yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Situasi di Indonesia pada masa Revolusi fisik ini banyak mengalami gangguan baik gangguan internal maupun eksternal. Gangguan internal meliputi peristiwa 3 Juli 1946 (Tan Malaka), pemberontakan PKI 1948, dan lain-lain. Sedangkan gangguan eksternal meliputi kedatangan tentara Sekutu, Agresi Militer I dan Agresi Militer II, dan lain-lain.

Jenderal Soedirman adalah Pejuang kemerdekaan dengan doktrin amar ma'ruf nahi munkar dalam acuan politik perjuangannya. Di samping itu, dia juga mengangkat dua terminologi dalam Islam, yakni jihad dan hijrah sebagai *ideal type* dalam memimpin perjuangannya melawan kezaliman, serta mempertahankan kemerdekaan RI. Ketika dia menjadi seorang panglima, Soedirman adalah seorang yang ditakuti lawan dan disegani kawan. Memiliki semangat yang tinggi dalam perjuangannya dan lebih banyak menekankan pada ajaran tauhid, dan kesadaran beragama serta kesadaran berbangsa.

Dia juga pejuang yang luar biasa dan pantang menyerah walaupun dengan kondisi sakit, dia dapat melakukan perjalanan gerilya yang naik gunung turun gunung, bahkan kekurangan makanan dan obat-obatan. Dalam perjalanan bergerilya dengan kondisi apapun dia selalu menyempatkan diri untuk menjalankan sholat lima waktu sebagai bukti pengabdianya kepada

Allah SWT. Di samping itu juga, dia tidak pernah meninggalkan puasa Ramadhan.

B. Saran

Penulisan skripsi yang berjudul "Perjuangan Jenderal Soedirman Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1950)" ini penulis sadari masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, baik dari segi pemilihan bahasa maupun pemilihan sumber. Namun penulis dengan senang hati menerima kritik yang datang dari setiap orang demi sumbangan terhadap kepentingan akademik.

Dalam proses berbangsa ini, terkadang Sejarah yang begitu hebat terlupakan oleh generasi muda. Sejarah seolah-olah diperlakukan sebagai masa silam yang tak ada artinya. Oleh karena itu, perlu adanya studi yang lebih serius lagi untuk mengeksplorasi sejarah proses berbangsa ini, jangan sampai ada ungkapan yang paham dengan sejarah bangsa ini justru para peneliti dari barat (luar negeri).

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Nasution. *Memenuhi Panggilan Tugas*. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- _____. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jilid II. Bandung: Angkasa, 1976.
- Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin: 1959-1965*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- _____. *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- A. Muin Umar. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Endang Saefuddin Anshari. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Bahtiar Effendi. *Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- B.P. Alda. *Panglima Besar Jenderal Sudirman: Sebuah Kenangan I Perjuangan*. Jakarta: Almanak RI, 1985.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Dinas Sejarah TNI-AD. *Sudirman Prajurit TNI Teladan*. Jakarta: Dinas Sejarah Tentara Nasional Angkatan Darat, 1985.
- Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat. *Panglima Besar Jenderal Sudirman: Mengenang Tentara Humanis Religius*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 1998.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 15. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- G.M.T. Kahin. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Ismail bin Mohammad bin Abd. Rosyid Bakti Suwanto. Surakarta: UNS Press, 1995.
- Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dakidae. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

- Howard M. Federspiel. *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- I Nyoman Dekker. *Doktrin Revolusi Indonesia Baru: 1945-1949*. Malang: Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1969.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- _____. *Sejarah Perjuangan Hizbullah Sabilillah Divisi Sunan Bonang*. Surakarta: Yayasan Bakti Utama dan MSI Cabang Yogyakarta, 1997.
- M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- M.T. Arifin. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial dan Pendidikan. 1990.
- Moh. Roem. *Bunga Rampai dari Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1972.
- _____. *Suka Duka Berunding Dengan Belanda*. Jakarta: Indayu Press, 1997.
- M. Yunan, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Kerjasama antara Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP. Muhammadiyah dan PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- N.S.S Tarjo. *Di atas Tandu Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta*. Yogyakarta: Wirotomo45, 1984.
- Oedijo, et al. *Doktrin Revolusi Indonesia*. Surabaya: C.V. Narsih, 1962.
- Prawoto Mangkusasmito. *Pertumbuhan Historis Rumusan Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Samsuri. *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Saleh As'ad Djamhari. *Ichtisar Sejarah Perjuangan ABRI: 1945*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Sardiman. *Panglima Besar Jenderal Sudirman Kader Muhammadiyah*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

- _____. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid 6. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Soekanto. *Perjalanan Bersahaja Jenderal Sudirman*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- S. Sulistyono Atmodjo, *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jenderal Soedirman Pahlawan Besar*. Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman, 1981.
- Taufik Abdullah. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Tiwik Haryati. "Kepemimpinan Jenderal Sudirman Hizbul Wathon". Skripsi: Fakultas Adab/SKI/IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Tjokropranolo. *Panglima Besar Jenderal Soedirman Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Surya Persindo, 1992.
- Ulf Sundhaussen. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES, 1986.

CURRICULUM VITAE

Nama : Khamidah
Tempat /Tgl Lahir : Cirebon, 10 Agustus 1985
Alamat Asal : Ds. Panembahan Blok Sentosa Rt/w : 03/09 Plered,
Cirebon, Jawa Barat
Alamat di Jogja : Jl. Tri Dharma GK 4/919 Gendeng, Timoho, Yogyakarta
Pendidikan : TK Nur Sa'adah Cirebon
SDN 3 Panembahan Cirebon, Lulus Tahun 1997
MTs Al Ma'had Annur Bantul, Lulus Tahun 2000
MA Al Ma'had Annur Bantul, Lulus Tahun 2003
S1 Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Nama Orang Tua
Ayah : Khumaedulloh (alm)
Ibu : Roaeni
Pekerjaan : PNS
Alamat : Ds. Panembahan Blok Sentosa Rt/w : 03/09 Plered,
Cirebon, Jawa Barat